

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *BINTANG*
KARYA TERE LIYE
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
FITRI AGHESTY
NIM F01011141014**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *BINTANG* KARYA TERE LIYE (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

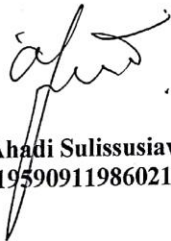
ARTIKEL PENELITIAN

Fitri Aghesty
NIM F1011141014

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahadi Sulissusiawan, M.Pd.
NIP 19590911986021002



Dr. Agus Wartiningih, M.Pd.
NIP 197908162002122002

Mengetahui,



Dr. H. Martono, M.Pd.
197908162002122002

Ketua Program Studi



Dr. Agus Wartiningih, M.Pd.
NIP 19680316199403101014

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *BINTANG*
KARYA TERE LIYE
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Fitri Aghesty, Ahadi Sulissusiawan, Agus Wartiningsih
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: fitri.ghesty95@gmail.com

Abstract

This research was motivated by interest to know the character education which is contained in Novel Bintang. The commons problem in this research is how is the character building in Novel Bintang? The sub problem is how is honest character education, the character of discipline, the character of hard work, independent character, intelligent character, curiosity character, the character of responsibility, character of caring for others, and character of caring for the environment? This study uses descriptive methods, in the form of qualitative. Sociology literature approach and documentary study techniques. The data collection tool is the researcher himself as a key instrument. The source of this research is Tere Liye. This study concludes that the concept of character education in Bintang novels includes some character education, namely: honest character (honestly admits mistakes and acknowledges ignorance). Character discipline (discipline to schedule). Hard working character (working hard in completing tasks). Independent character (independent in form does not depend on parents). Smart characters (intelligent logic, intelligent science, intelligent analyze, and smart to use the environment). Curiosity character (curiosity towards science). Character responsibility (responsibility for duty). Characters care about social (caring for others). Character caring for the environment (caring for the beauty of the environment).

Keywords: Character, Education, Novel.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah bagian dari ikhtiar memanusiakan manusia, atau menjadikan manusia menjadi lebih manusiawi. Karakter erat kaitannya dengan nilai-nilai moral. Memberikan pendidikan karakter sama artinya dengan memberikan pelajaran tentang nilai-nilai moral. Jalur formal adalah cara terbaik untuk memberikan pendidikan karakter sehingga terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik

melalui proses pembelajaran; baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Eksistensi sebuah negara juga sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki anak bangsanya. Jika anak bangsa berperangai buruk, dapat dipastikan bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Karakter bangsa Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan karena merosotnya nilai-nilai di setiap sendi kehidupan. Tindakan amoral yang terus terjadi di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan berbagai pihak.

Pemerintah dan rakyat Indonesia saat ini bekerja keras mengimplentasikan pendidikan karakter. Sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan berusaha semampunya membentuk generasi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Penanaman pendidikan karakter tidak lagi hanya diajarkan mata pelajaran PKN dan agama, tetapi terintegrasi di semua mata pelajaran. Termasuk bahasa Indonesia yang kini juga turut andil dalam upaya membangun karakter.

Karya sastra merupakan karya seni yang dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter terhadap remaja. Sejalan dengan fungsi karya sastra yakni sebagai media edukasi. Karya sastra dapat memberikan sumbangsih kepada manusia, begitu pula manusia dapat memberikan inspirasi terhadap karya sastra. Sebagaimana yang diketahui bahwa persoalan karakter adalah persoalan manusia. Oleh sebab itu, karya sastra sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan budaya manusia. Maka, karya sastra yang bermutu, yang mengandung edukasi sangat dianjurkan untuk remaja.

Karya sastra yang paling berpotensi untuk mentransferkan pendidikan karakter terhadap pembacanya adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang memberikan kesempatan kepada pengarangnya untuk bercerita secara panjang lebar. Dengan demikian, pendidikan karkater yang disampaikan oleh pengarangnya menjadi lebih gamblang, jelas, dan mudah dipahami.

Remaja adalah manusia yang memiliki sifat dasar yang unik, yaitu mempunyai “dunia lain”. “Dunia lain” yang dimaksud adalah adanya dunia imajinasi atau dunia khayalan. Remaja adalah manusia yang berada dalam masa transisi. Masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini remaja cenderung meniru orang-orang yang ada di sekitarnya baik dalam dunia nyata maupun dunia khayalan. . Jika dunia khayalan remaja mengenal tokoh-tokoh yang tidak baik tentu menjadi masalah. Dalam hal ini, baik tokoh-tokoh maupun peristiwa-peristiwa dalam novel *Bintang karya Tere Liye* dianggap relevan sehingga layak untuk direkomendasikan.

Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel. Novel memiliki muatan pesan yang sarat pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk mentransformasikan budi pekerti. Novel *Bintang karya Tere Liye* adalah novel fantasi yang bertemakan petualangan dan persahabatan, diterbitkan oleh P.T. Gramedia Pustaka Utama tahun 2017, yang di dalamnya banyak ditemukan pendidikan karakter, novel ini dianggap relevan dengan pembahasan.

Alasan dipilihnya novel *Bintang karya Tere Liye* sebagai objek penelitian ini adalah *pertama, Bintang* sehingga novel ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Kedua, pendidikan karakter yang terdapat novel ini terinspirasi dari masalah nyata dan inspiratif. Berdasarkan kisah nyata tersebut pengarang mampu menge-masnya dengan alur cerita dan bahasa yang menarik. Ketiga, pendidikan karakter yang dikemas oleh pengarang dalam novel ini memiliki kesan memotivasi bukan menggurui. Hal tersebut membuat pembaca merasa senang untuk terus membaca dan mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Keempat *Bintang* merupakan novel yang bergenre fantasi. Karya yang bergenre fantasi adalah karya yang sangat menarik dan mudah diterima remaja.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan di SMA sesuai dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat kelas XII semester ge-nap dengan standar Kompetensi Dasar 3.2 menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dan 4.2 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan. Indikatornya adalah 3.2.1 membedakan teks yang memuat nilai pendidikan dalam novel dilihat dari fitur bahasanya, 3.2.2 mengklasifikasi nilai pendidikan yang termuat dalam novel dari fitur bahasanya, 4.2.1 menentukan langkah-langkah penyajian hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang terhadap kehidupan, dan 4.2.2 menyajikan hasil interpretasi.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Heni Fatmawati (S1) yang berjudul *Nilai Moral yang tercermin dalam Novel Hafalan*

Shalat Delisa Karya Tere Liye. Hasil penelitiannya, yaitu (1) nilai moral ditinjau dari hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi melakukan kewajiban kepada Tuhan, percaya adanya Tuhan, ikhlas menerima sesuatu dari Tuhan. (2) Nilai moral ditinjau dari hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi percaya diri, bertanggung jawab, eksistensi diri atau keberadaan diri, kejujuran, takut, dendam, kesederhanaan, kerinduan. (3) Nilai moral ditinjau dari hubungan manusia dengan manusia, meliputi sikap saling mengasihi, kebersamaan hidup, tolong menolong. (4) nilai moral ditinjau dari hubungan manusia dengan alam. Manusia harus hidup berdampingan dengan alam bukan berusaha untuk menguasai. Peneliti terdahulu sama-sama meneliti nilai yang terkandung dalam novel. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan beberapa aspek nilai. Objek penelitian sekarang adalah novel Bintang karya Tere Liye dan aspek nilai yang berbeda adalah aspek nilai ketuhanan. Keunggulan penelitian ini ditemukannya nilai moral ketuhanan sehingga menjadikan penelitiannya lebih kompleks..

Persoalan karakter merupakan persoalan masyarakat telah dipaparkan sebe-lumnya. Seseorang yang merasa resah dengan dengan huru-hara karakter, memutuskan untuk membuat suatu terobosan sebagai upaya penyadaran. Ada yang melakukannya dengan membuat ceramah-ceramah melalui lisan, ada juga yang melalui tulisan. Melalui tulisan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menyusun materi mengenai karakter, ada juga yang menyampaikannya melalui karya seni, sastra misalnya. Seseorang yang ingin menyampaikan pelajaran karakter melalui sastra, biasanya mengungkap itu dalam peristiwa-peristiwa karya yang dibuatnya.

Fenomena seperti inilah yang disebut-sebut para ahli bahwa karya sastra itu tidak terlepas dari masyarakatnya. Sastra lahir dari masyarakat, kemudian kembali ke masyarakat. Wellek dan Warren (2016:98) menjelaskan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa.

Hubungan masyarakat dan sastra telah lama menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Meski menuai kontroversi, perdebatan itu tetap menghasilkan ilmu baru dalam dunia akademisi. Ilmu baru yang lahir itu adalah sosiologi sastra. Hal ini di dasari karena kedua ilmu tersebut memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat.

Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Mekanisme tersebut seolah-olah bersifat imperatif, tetapi tidak dalam pengertian yang negatif. Artinya, antarmubungan yang terjadi tidak merugikan secara sepihak. Sebaliknya, antarmubungan akan menghasilkan proses regulasi dalam sistemnya masing-masing.

Mengkaji karya sastra sebagai cerminan sosial kemasyarakatan agar dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat (pembaca), perlu dilakukan analisis yang tepat dan terarah dengan pertimbangan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, antara lain sebagai berikut. 1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi; 2) sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; 3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua (Ratna, 2015: 339—340).

Bangsa Indonesia merupakan negara yang unik. Selain karena keberagaman sukunya, keunikan tersebut juga disebabkan oleh karakter bangsanya. Indonesia dikenal

sebagai bangsa yang memiliki karakter ketimuran, yaitu karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai norma.

Predikat itu mulai ternodai saat ini. Penyebab yang paling berpotensi merusak karakter bangsa adalah dampak dari kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dianggap sebagai pisau bermata dua. Teknologi dapat memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif. Teknologi akan berdampak positif apabila dimanfaatkan oleh orang-orang yang bijak tetapi menjadi celaka apabila dimanfaatkan oleh orang-orang yang cereboh atau orang-orang yang belum dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Itulah yang terjadi terhadap remaja. Mereka adalah individu yang masih dalam masa transisi, atau masa emosional yang masih labil. Mereka belum cakap menimbang baik buruknya sesuatu. Kemudahan yang diberikan teknologi untuk mengakses berbagai hal sering disalahgunakan. Banyak yang menggunakan kemudahan tersebut untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak diri maupun lingkungan. Seburuk apa pun kerusakan yang diakibatkan oleh teknologi tentu tidak akan membuat kemajuan teknologi berhenti. Justru sebaliknya, apa pun yang terjadi dengan karakter manusia, teknologi terus berkembang karena begitulah sifat alami pengetahuan. Yang harus difokuskan adalah cara memperbaiki individunya.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/akhlak yang tercermin dalam tingkah laku seseorang, yang telah menjadi ciri khas atau identitasnya. Melalui tingkah lakunya, seseorang mendapat cap berkarakter baik atau buruk dari masyarakat sekitar berdasarkan tingkah laku atau kebiasaannya. Apakah sesuai atau tidak dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tertentu. Karakter dapat dibentuk, sekaligus dapat pula berubah. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan nilai-nilai. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas

moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter menurut Marzuki (Wibowo, 2013:12), mulai dikenal sejak tahun 1900-an (2012:20). Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* Volume 25 (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Lickona, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menciptakan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter, menurut Narwanti adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (2014:14—15). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa (YME) berdasarkan Pancasila. Menurut presiden Susilo Bambang Yudoyono Lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakter erat kaitannya dengan nilai, moral, etika, norma, dan budi pekerti. Istilah-istilah tersebut memang memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi tidak akan dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari istilah etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti, dan nilai sering tidak dibedakan secara jelas sehingga terjadi kerancuan dalam penalaran.

Nilai akan selalu berbuhungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai sebagai suatu yang abstrak menurut Raths, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu sebagai berikut (Adisusilo, 2014: 58).

Menurut Kemdiknas (2010), nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini akan memaparkan, mengkaji, mengklasifikasi, dan menganalisis mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bintang* karya Tere Liye. Satoto menyatakan bahwa dalam tipe penelitian ini diusahakan untuk memberi pemerian atau pemaparan mengenai suatu kolektivitas, dengan syarat representativitas harus terjamin (dibandingkan dengan tipe

penelitian uji). Kalau kolektivitas tersebut besar, peneliti mendasarkan diri atas suatu sampel yang tidak selektif. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Digunakannya bentuk kualitatif berdasarkan data yang ditemukan berupa naskah yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial. Khususnya fenomena sosial yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bintang* karya Tere Liye. Hasil penelitian adalah pendeskripsian pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong dalam Ratna, 2015:47). Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, dan wacana.

Berdasarkan objek penelitian ini pendekatan yang dianggap cocok untuk mendekati objek adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Setiap hasil karya, baik dalam skala angkatan maupun individual, memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Ilmu pengetahuan lain, seperti sosiologi, sejarah, antropologi, dan ilmu sosial justru menunggu hasil-hasil analisis melalui pendekatan sosiologis yang akan digunakan untuk membantu memahami gender, feminis, status peranan, wacana sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2015:60—61).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pengarang novel *Bintang*

adalah Tere Liye. Tere Liye merupakan pengarang Indonesia yang telah banyak menerbitkan karyanya. Rata-rata karya Tere Liye selalu didominasi dengan pendidikan karakter apa pun itu genrenya. Data penelitian ini adalah pendidikan karakter berkaitan dengan diri sendiri, peduli sosial dan peduli lingkungan yang terdapat dalam novel *Bintang* karya Tere Liye berdasarkan kajian Sosiologi sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung. Studi dokumenter dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena data penelitian berupa dokumen-dokumen. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra, yaitu novel *Bintang* karya Tere Liye. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini khususnya nilai pendidikan karakter berkaitan dengan diri sendiri, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah manusia, yaitu peneliti sendiri sebagai alat atau instrumen utama. Kedudukan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu sebagai, 1) perancang, 2) pelaksana, 3) pengumpul data, 4) penganalisis, 5) penafsiran data, dan 6) pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lainnya yaitu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang akan dianalisis, untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasi dan mengingat.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. (1) Membaca novel *Bintang* karya Tere Liye secara cermat untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan objek yang akan diteliti. (2) Mengidentifikasi dan menganalisis isi novel (berupa kata, frasa, klausa atau kalimat-kalimat) yang terdapat dalam karya sastra yang berkaitan dengan pendidikan karakter. (3) Mengklasifikasikan dan menganalisis pernyataan-pernyataan yang

di-anggap sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan kajian sosiologi sastra. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. (1) Penyajian data yang telah dikumpulkan. (2) Pengklasifikasian dan analisis data berdasarkan klasifikasi karakter dan tokoh. (3) Penginterpretasian data yang mencerminkan pendidikan karakter berkaitan dengan diri sendiri, berkaitan dengan peduli sosial, dan berkaitan dengan peduli lingkungan dalam novel *Bintang* karya Tere Liye. (4) Penyimpulan analisis setiap data sehingga diperoleh deskripsi tentang pendidikan karakter dalam novel *Bintang* karya Tere Liye yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Bagian analisis terdapat pemaparan analisis data berdasarkan masalah yaitu pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bintang* karya Tere Liye. Data-data yang diuraikan mengenai klasifikasi pendidikan karakter, penafsiran teks yang memuat pendidikan karakter dan interpretasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menemukan pendidikan karakter jujur, karakter disiplin, kerja keras, mandiri, cerdas, dan cinta pengetahuan, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Terdapat dua kutipan yang memuat pendidikan karakter jujur. (1) Aku teringat sesuatu. Tabung transparan ini mirip dengan buku transparan di rumah Faar. Apakah Faar yang memberikannya? “Dari mana kamu mendapatkannya Ali?” Ali nyengir. “Aku ambil dari ruangan Sekretaris Dewan Kota Zamaraz (Liye, 2017:40).” (2) “Kamu memilih rute melewati ruangan ini, Ali, Apakah karena kamu sudah tahu pengawas Padang Sampah tidak berbahaya? Atau jangan-jangan kamu sudah menduga sipir yang menahan kita dulu dipindahkan ke sini, dan dia akan membantu kita?” Aku penasaran pada Ali. Ali menggeleng. “Aku tidak tahu, Ra. Tapi aku mengambil kemungkinan terbaiknya. Dalam mengambil keputusan secara ilmiah, kita selalu mengambil

kemungkinan terbaiknya.” (3) “Tentu saja aku minta izin.” Ali mengangkat bahu. “Aku selalu bilang ke orangtuaku setiap kali pergi dari rumah. Aku kan pernah bilang soal itu.” “Memangnya kamu bilang apa kepada mereka? Pergi karya wisata sekolah?” Ali menggeleng. “Tidak, Seli. Aku bilang, aku akan pergi ke Klan Bintang (Liye, 2017:106).”

Kutipan pertama memuat pendidikan karakter jujur mengakui kesalahan dan kutipan kedua memuat pendidikan karakter jujur mengakui ketidaktahuan. Kutipan ketiga memuat pendidikan karakter jujur kepada orang tua.

Terdapat satu kutipan yang memuat pendidikan karakter disiplin. (1) Saat kembali ke meja kantin, Miss Selena terlihat melangkah menuju ruang makan. Kami ternyata tidak perlu menunggu hingga dua jam. Miss Selena selalu siap satu jam sebelum jadwal. Dia pemimpin rombongan yang bertanggung jawab. Tujuh anggota Pasukan Bayangan yang bertanggung jawab. Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari juga sudah siap—menyesuaikan dengan ritme Miss Selena. Mereka juga turun ke kantin satu jam lebih awal (Liye, 2017:350). Kutipan tersebut memuat pendidikan karakter disiplin terhadap jadwal.

Terdapat kutipan yang memuat pendidikan karakter kerja keras. (1) Hanya Ali yang tidak berubah ekspresinya. Dia mengacak-acak rambutnya yang berantakan, malas-malasan mengambil bolpoin dari tas. Pakaian yang dia kenakan sama kusutnya. Wajah Ali terlihat mengantuk. Matanya agak merah. Mungkin dia kurang tidur—atau tepatnya beberapa minggu ini dia kurang tidur. Entah apa yang dilakukannya. Tapi aku bisa menebak, dia sibuk sekali di basement besar rumahnya. Dia melakukan eksperimen ini, percobaan itu, dan semua hal yang berbau teknologi (Liye, 2017:7). (2) “Atau kemungkinan lain, Ali, jika kapsul kita bisa secepat mungkin terbang ke permukaan, berlindung dicelah-celah cadas pegunungan, itu akan mengurangi dampak badai salju. Menunggu di sana hingga musim semi berikutnya, lantas maju lagi. Berlindung lagi

saat badai datang. Kita akan butuh empat atau lima kali musim semi, baru tiba di seberang ruangan. Lebih lambat, tapi lebih baik daripada menunggu di sini,” anggota Pasukan Bayangan itu menambahkan wajahnya terlihat bersemangat (Liye, 2017: 76). (3) “Cara apa, Ra?” Seli menatapku antusias. “Kita kembali ke Kota Zamaraz. Aku akan menggunakan Buku Kehidupan untuk membukan portal ke sana. Masih ada waktu untuk melakukannya.” “Astaga, Ra? Tapi maksudku tidak seekstrem itu (Liye, 2017:340).” (4) Saat kesadaranku mulai menipis, aku teringat sesuatu. Bukankah Seli bisa melumerkan baja dengan jemari tangannya. Aku menatap jemari tanganku yang terbungkus Sarung Tangan Bulan. Jika Seli bisa mengeluarkan suhu dingin dari Sarung Tangan Matahari, itu berarti sebaliknya, Sarung Tangan Bulan bisa mengeluarkan suhu dingin. Dengan kaki gemetar, aku beranjak naik ke atas papan kemudi. Laba-laba di luar mendesis-desis melihatnya—seperti menyoraki. Delapan mata mereka yang hitam terlihat mengintip. Aku meletakkan telapak tangan di jendela kaca, berkonsentrasi dengan sisa kesadaran. Awalnya hanya kesiur angin pelan. Butir salju berguguran di dalam kapsul. “Ayolah!” Aku menggeram, membujuk diriku untuk konsentrasi penuh. Setengah menit terus memaksakan diri, jendela kaca ILY mulai berembun. Suhu dingin menguar dari telapak tanganku. Teknik ini bekerja. Aku sekali lagi menggeram kencang, mengerahkan seluruh sisa tenaga. Kali ini, energi besar tak terlihat itu menembus jendela kaca ILY, lantas menembak lurus ke atas. Udara di sekitar kami langsung jatuh ke titik minus derajat. Puluhan laba-laba yang berkerumun di atas ILY membeku seketika, roboh, juga kolam air panas. Air yang mendidih ikut membeku, terus menyebar hingga keluar kolam. Dasar ruangan turut membeku (Liye, 2017:177). (5) “Petarung terbaik Klan Bulan selalu berusaha menembus batas miliknya, Ra.” Miss Selena tersenyum. “Kekuatan yang kita miliki tidak akan berkembang jika pemiliknya tidak melatihnya. Karena sebenarnya, siapa pun memiliki kekuatan, tinggal apakah dia fokus terus berlatih atau justru mengabaikannya.

Terima kasih atas teknik pengobatanmu, Ra. Ini sama baiknya dengan teknik milik Av.” (Liye, 2017:180)

Seluruhan kutipan yang memuat pendidikan karakter kerja keras dalam wujud kerja keras mengerjakan tugas, amanah, dan pantang menyerah ketika menghadapi masalah. Pendidikan karakter kerja keras di sampaikan melalui beberapa tokoh.

Terdapat 1 kutipan memuat pendidikan karakter mandiri. “Sayangnya, setahu orangtuaku sangat normal, Seli. Tidak bisa jadi beruang. Mereka tidak pernah bertanya detail tentang ke mana aku pergi, apa yang aku lakukan di basement, karena mereka memang sibuk sekali. Mereka jarang berada di rumah. Jadi aku hanya bisa menelepon memberitahu. Itupun tidak bisa lama. Mereka juga mendidiku sejak dini untuk belajar mandiri—tahu apa yang diinginkan, dilakukan, dan bertanggung jawab atas tindakanku (Liye, 2017:108).

Terdapat kutipan yang memuat pendidikan karakter cerdas dan cinta pengetahuan. (1) “Jelas tidak, kan? Ali mengangkat bahu, malas menjawab. “Kalau ikan itu tertangkap penduduk, digoreng, kemudian dimakan, dia tidak akan hidup selama-lamanya. Atau jika batu bata itu diinjak gajah Afrika, ikan itu mati duluan sebelum hujan menghidupkannya (Liye, 2017:10). (2) “Ada delapan kemungkinan lokasinya, Ra. Ada delapan gunung berapi purba, dengan pola letusan tidak lazim dua ratus tahun terakhir.” Ali menunjuk. Titik itu menyebar rata di layar. “Kita hapus dua titik yang ini, karena lokasinya kurang dari 2.000 kilometer dari kota Zamaraz. Mereka tidak akan memilih dua pasak ini. Itu terlalu dekat, membahayakan kota saat runtuh (Liye, 2017:46).” (3) Ya ampun? Ali bergurau? Apanya yang senjata pamungkas? Hanya itu senjata yang dimiliki ILY versi 3.0? Permen karet? Bagaimana kami bisa bertahan satu hari di Klan Bintang dengan teknologi seperti ini? Dia bilang kapsul ini lebih canggih. “Sabar, Ra!” Ali nyengir lebar. Sedetik berlalu. Entah apa yang terjadi, benda terbang di belakang kami mendadak terbanting ke dinding lorong, seperti kehilangan kendali, juga belasan benda

terbang di belakangnya yang turut mengejar. Semua jatuh seperti burung kehilangan tenaga, atau seperti daun yang terlepas dari tangkainya, berguguran.

Astaga! Itu keren sekali. “EMP, Ra!” Ali berseru membanggakan diri. Aku dan Seli saling tatap! EMP? “Percuma saja menembak mereka dengan petir. Benda terbang itu punya tameng transparan milik Klan Bulan. Mereka bisa mengatasinya. Aku menambah amunisi ILY dengan granat EMP, electromagnetic pulse. Gumpalan karet itu cukup mengenai targetnya, meledak pelan, maka jaringan listrik radius seratus eter di sekitarnya seketika padam. Benda terbang itu, secanggih apapun teknologinya, tanpa listrik tak ubahnya kaleng rongsokan. Mereka tidak bisa lagi mengejar kita (Liye, 2017:65).” (4) “Aku sekarang bisa menggerakkan benda-benda besar secara serentak sekarang, Ra,” Seli berbisik pelan. “Petirku juga semakin kuat.” “Kapan kamu melatih pukulan petirnya?” “Tadi malam, saat hujan deras turun. Aku berlatih di atap gedung kosong. Tenang saja, Ra, tidak ada yang memperhatikan. Petirku tersamar bersamaan dengan petir sungguhan dari langit (Liye, 2017:20). (5) “Berarti ikan paru-paru bisa hidup selamanya, Pak?” Johan, teman kami yang selalu semangat belajar biologi, bertanya (Liye, 2017:10). (6) “Dulu aku petugas di Perpustakaan Kota Zamaraz. Empat ratus tahun lalu. Selain buku-buku digital, aku bertanggung jawab atas merawat ribuan buku lama dari zaman saat kertas masih digunakan. Aku hanya petugas rendahan, petugas pencatat, tapi aku amat menyukai buku. Hingga suatu hari Dewan Kota mengeluarkan dekrit tentang pemusnahan massal buku-buku yang menulis tentang para pemilik kekuatan. Menyedihkan sekali melihat buku-buku itu dimusnahkan. Diam-diam aku menyimpan buku-buku yang paling berharga di ruangan rahasia perpustakaan (Liye, 2017:126).”

Terdapat beberapa kutipan yang memuat pendidikan karakter tanggung jawab. (1) Zaid menghela napas perlahan. “Apanya yang bisa dibantu? Kota Zamaraz bahkan tidak bisa membantu dirinya sendiri. Pertikaian rumit antar pemilik kekuatan dan warga biasa

bahkan membuat mereka melupakan tugas mahapenting yang pernah diberikan Para Penyihir kepada kami, yaitu menjaga pasak bumi, memastikan aliran magma dari inti bumi keluar secara terkendali. Persis di puncak situasi genting, alam memutuskan menyelesaikan sendiri masalahnya. Salah satu superplume yang terabaikan ternyata telah tersumbat begitu lama. Energi besar itu berkumpul mengerikan. Saat lapisan bumi tidak bisa menahannya lagi, pasak itu runtuh, gunung purba meletus. Tiga klan permukaan hancur lebur, pun Kota Zamaraz, kembali ke masa kegelapan (Liye, 2017:129). (2) “Kalian tahu tidak, empat hari terakhir, sepertinya Miss Selenia tidak pernah tidur.” Aku mengganti topik pembicaraan. “Setiap kali aku berjaga malam-malam, selalu Miss selenia yang bicara dari kapsulnya. Dia sepertinya tidak bergantian mengemudikan kapsul.” Aku memberitahu. “Raib benar.” Ali mengangguk. “Itu juga terjadi saat aku yang berjaga. Miss Selenia yang selalu bicara di sana, membangunkan (Liye, 2017:211—212).”

Terdapat beberapa kutipan yang memuat pendidikan karakter peduli sosial. (1) “Atau kamu membutuhkan pelajaran biologi tambahan? Agar lebih cepat menyerap pelajaran? Bapak bisa memberikannya sepulang sekolah,” Pak Gun bertanya (Liye, 2017:6). (2) Tadinya aku berencana hendak memberi tahu Mama soal perjalanan itu. Mungkin siang ini waktu yang tepat. Tapi melihat Mama yang berkutat dengan mesin cuci, itu bukan ide baik. Mungkin menunggu hingga sore. Aku hafal kebiasaan Mama. Beberapa jam lagi Mama akan terus berusaha, lalu mengomel sendirian, kemudian Mama akan menyerah dan akhirnya menelepon teknisi (Liye, 2017:28). (3) “Apa yang kamu lakukan, Ra?” Seli bertanya. “Raib menutup lubang-lubang kecil yang dibuat laba-laba,” Ali yang menjawab. “Tapi buat apa?” “Hama ternak. Hewan-hewan inilah yang menyerang Ruang Peternakan Timur, mencuri ribuan domba. Laba-laba ini membuat lubang-lubang panjang di dalam perut bumi, muncul di ruangan lain. Tumpukan tulang belulang yang kita lihat di dasar ruangan adalah korban mereka selama ini,” aku menambahkan,

sambil duduk di kursi, memasang sabuk pengaman (Liye, 2017:182). (4) “Ini buruk sekali!” pengunjung di sebelah kami berseru—komentar yang sama seperti Ali barusan. Ada empat penduduk perkampungan ternak di sana, usia mereka separuh baya. Aku menoleh. Apakah mereka sedang mengomentari makanan di depan mereka? Tidak, mereka justru memakannya dengan lahap. Mereka sedang membicarakan hal lain. “Separuh domba milikku tewas enam bulan terakhir, Peeg. Ini buruk sekali.” “Sapi perahku juga demikian,” temannya menambahkan. “Separuh dari unitku menyisakan sekat-sekat kosong. Produksi susu setahun terakhir turun drastis (Liye, 2017:158).” (5) Aku terdiam. Aku ingat sekali kalimat itu. Siir juga mengatakannya kepadaku di Padang Sampah. Siir yang telah dibuang bersama pengawas lainnya, bahkan tetap memilih hidupnya berjalan damai dan tenteram di Padang sampah daripada mencari masalah dengan Dewan Kota. Tapi itulah masalah besar klan ini. semua orang memutuskan tidak peduli, mengurus masalah masing-masing, dan berharap hidup bahagia. Semua orang membiarkan kejahatan merajalela, membiarkan sekelompok orang mengenakan topeng seolah baik, pahlawan, padahal sangat buruk. (Liye, 2017:275). (6) Kami berjalan kaki melewati jalur-jalur benda terbang, menuju perkampungan terdekat. Beberapa karyawan menyapa kami. Aku, Seli, dan Ali balas menyapa senormal mungkin. Mereka warga yang ramah. Satu-dua menawarkan agar kami naik kapsul terbang mereka menuju tujuan. Kami menolak dengan sopan. Lima belas menit berjalan kaki, kami tiba di perkampungan yang terlihat ramai. (Liye, 2017:195).

Terdapat 1 kutipan yang memuat pendidikan karakter peduli lingkungan. Aku mengangguk. Itu bisa dipahami. Klan Bintang berbeda dengan klan permukaan yang bisa sembarangan membuang sampah. Di sini mereka mengelolanya dengan sangat serius, karena mereka berada di perut bumi. Tumpukan sampah yang tidak ditangani bisa mengganggu ruangan. Sampah juga tidak bisa dikelola sembarangan. Mereka tidak bisa

mengumpulkan sampah di lahan terbuka, menumpuk sampah begitu saja, atau menggunakan teknologi insinerator dengan membakar sampah. Mereka harus menggunakan teknologi yang berkali-kali lipat lebih maju, memastikan sampah ditangani sebaik mungkin (Liye, 2017:111).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis tentang pendidikan karakter pada tokoh-tokoh dalam novel Bintang karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang berkaitan dengan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep karakter yang berkaitan dengan penelitian dapat menjadi panutan peserta didik. Karakter tersebut adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 2 karakter jujur yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye yakni jujur dalam mengakui kesalahan, ada 1 kutipan, dan jujur mengakui ketidaktahuan, ada 1 kutipan. Kedua wujud karakter jujur tersebut disampaikan melalui tokoh Ali. Hasil analisis terhadap 1 karakter disiplin yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye ada 1 kutipan. Karakter disiplin yang disampaikan merupakan karakter disiplin dalam wujud disiplin terhadap jadwal. Tokoh yang memerankan karakter disiplin adalah tokoh Miss Selenia. Hasil analisis terhadap 1 karakter kerja keras dalam wujud menyelesaikan tugas ada 5 kutipan. Tokoh yang memerankan karakter kerja keras adalah tokoh Ali 1 kutipan, tokoh Pasukan Bayangan 1 kutipan, tokoh Raib 2 kutipan, tokoh Miss Selenia 1 kutipan. Hasil analisis terhadap 1 karakter mandiri ada 1 kutipan. Karakter mandiri dalam novel Bintang berwujud tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan masalah diperankan oleh tokoh Ali. Hasil analisis terhadap 4 karakter cerdas yakni cerdas berlogika ada 1 kutipan, cerdas pengetahuan ada 1 kutipan, cerdas menganalisis ada 1 kutipan, dan cerdas memanfaatkan alam sekitar ada 1 kutipan. Tokoh Ali memerankan karakter cerdas dalam 3 kutipan dan tokoh Seli memerankan

karakter cerdas dalam 1 kutipan. Hasil analisis terhadap 1 karakter rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan ada 2 kutipan yang diperankan oleh tokoh Johan dan tokoh Zaad. Hasil analisis terhadap 2 karakter tanggung jawab terhadap tugas ada 2 kutipan. Tokoh warga Klan Bintang memerankan karakter tanggung jawab 1 kutipan, dan tokoh Miss Selenia 1 kutipan. Berdasarkan analisis karakter peduli sosial yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye ada 6 kutipan. Pendidikan karakter tersebut disampaikan melalui tokoh Pak Gun 1 kutipan dalam wujud menolong, tokoh Raib 2 kutipan dalam wujud memahami kesulitan orang lain, tokoh Warga Klan Bintang 1 kutipan, tokoh Av 1 kutipan dalam wujud membantu menenangkan emosi orang lain, dan tokoh Mama Raib 1 kutipan dalam wujud membantu menenangkan emosi orang lain. Berdasarkan analisis karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye ada 1 kutipan. Pendidikan karakter tersebut disampaikan melalui tokoh warga Klan Bintang dalam wujud mencegah masalah sampah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan novel Bintang karya Tere Liye merupakan novel yang bagus. Pemilihan genre fantasi sangat tepat sehingga novel ini dapat diterima dengan mudah di kalangan remaja. Penyampaian pendidikan karakter dalam novel ini juga tidak terkesan menggurui. Dengan demikian dapat disarankan kepada penulis agar dapat menciptakan novel yang serupa dengan versi yang lebih variatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat disarankan kepada guru untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar apresiasi di tingkat SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Fatmawati, H. (2008). *Nilai Moral yang tercermin dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*. SKRIPSI. Universitas Tanjungpura.
- Liye, T. (2017). *Bintang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Semi, M.A.. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung Angkasa.
- Wellek, R. dan Werren A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.